

Peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta

Putri Cahyanti

Program Pascasarjana, Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
cahyantiputri77@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi pada anak usia dini, ditambah lagi dengan kurang kepedulian orangtua dalam masalah pendidikan seks menjadikan guru harus turut berperan dalam memberikan pendidikan seks kepada anak khususnya pada anak usia dini. Guru harus menjalankan suatu peran dalam mendukung proses pembelajaran pendidikan seks pada anak usia dini. Peran yang dilaksanakan guru diantaranya: peran sebagai pembimbing, pelatih, pengajar, dan pendidik yang disertai dengan kompetensi guru seperti kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Peran guru tersebut akan memberikan dampak pada aspek perkembangan anak secara psikologis yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam memberikan pendidikan seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru yang ada di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian fenomenologi. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan Triangulasi.

Kata Kunci: Peran Guru, Pendidikan Seks, Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

ABSTRACT

The phenomenon of sexual harassment and violence that occurs in early childhood, coupled with a lack of parental concern in the issue of sex education makes teachers have to play a role in providing sex education to children specifically in early childhood. Teachers must play a role in supporting the learning process of sex education in early childhood. The roles carried out by the teacher include: the role as a guide, trainer, instructor, and educator accompanied by teacher competencies such as pedagogical, social, personality, and professional competencies. The teacher's role will have an impact on aspects of psychological child development which includes aspects of cognitive, language, socio-emotional, moral and religious. This study aims to determine the role of teachers in providing sex education at KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. The subjects in this study were the teachers at KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. The approach in this study is a qualitative approach to the form of phenomenological research. Data collection using observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques using triangulation.

Keywords: Teacher Role, Sex Education, Early Childhood Development Aspects

PENDAHULUAN

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat, apalagi untuk mengajarkan kepada anak-anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak-anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini, anak-anak memiliki rasa keingintahuan yang besar (Nawita, 2013).

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang-orang terdekat anak, salah satunya adalah keluarga. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orangtua, sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orangtua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap. Begitupun sekolah belum ada kurikulum nasional mengenai pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan lembaga survei lainnya mengenai kasus-kasus yang terjadi pada anak, menyimpulkan bahwa lebih dari 50% kekerasan dan pelecehan terjadi pada anak dengan rentang usia 5-17 tahun (Budjanto, 2017). Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Namun, pemberian pendidikan atau informasi mengenai masalah seks masih menjadi pro dan kontra di masyarakat. Pandangan yang kontra mengenai pendidikan seks mengkhawatirkan bahwa pendidikan seks yang diberikan kepada anak akan mendorong mereka melakukan hubungan seks sejak dini. Sementara pandangan yang pro (setuju) pada pendidikan seks beranggapan dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi, mereka akan lebih siap menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan yang dapat terjadi (Zubaedah, 2016).

Berdasarkan studi awal di atas, peranan guru sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada peserta didik. Peran guru di sekolah juga diharapkan mampu memberikan kepastian dan jaminan bagi proses pendidikan peserta didik khususnya pemberian pendidikan seks. Informasi dan materi mengenai pendidikan seks akan yang diberikan oleh guru juga dapat mempengaruhi aspek perkembangan anak. beberapa aspek perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama (Wiyani, 2014). Hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik dalam menjaga dan melindungi diri dari kekerasan dan pelecehan baik secara fisik atau seksual yang mungkin dapat saja terjadi di waktu yang tak terduga.

Peran guru yang ideal seharusnya dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan usia peserta didik khususnya pada tingkat sekolah usia dini atau yang biasa disebut pendidikan anak usia dini (PAUD), seperti pemberian materi yang memungkinkan peserta didik memahami pendidikan seks. Contoh, materi dengan tema "Aku dan Tubuhku" sebagai pengenalan anggota tubuh yang perlu untuk dilindungi dan dijaga (Hapsari, 2019). Implikasinya adalah bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan berpikir anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

(Rosalin, 2008). Melalui pendidikan seks, guru juga diharapkan mampu menanamkan nilai tanggungjawab dengan mengenalkan tugas dan fungsi tubuh berdasarkan jenis kelamin.

Menurut teori Piaget (Sumanto, 2013) dalam menjelaskan tentang tahap perkembangan kognitif anak berdasarkan usianya bahwa pada masa pendidikan anak usia dini memasuki tahap pra-operasional (2-6 tahun). Pada tahap ini berkenaan dengan kemampuan menerima perangsang yang terbatas, anak mulai berkembang bahasanya, pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas. Maka, guru dalam hal ini perlu memahami tahap perkembangan anak itu berada. Dengan demikian, guru dapat mendiagnosa kesulitan anak belajar dan tahap kemampuan anak karena hal ini merupakan dasar untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang akan digunakan terkait dalam pemberian pendidikan seks.

Sedangkan, menurut dokter Boyke Dian Nugraha (Adel, 2010), guru disarankan mulai memperkenalkan anatomi tubuh, termasuk alat reproduksi pada saat anak berusia 1-4 tahun. Pada usia tersebut juga ditekankan pada anak bahwa setiap orang adalah ciptaan Tuhan yang unik dan berbeda satu sama lain. Guru juga perlu memperkenalkan mana mata, mana kaki, vagina dan organ tubuh yang lainnya. Selain itu, guru juga harus menerangkan bahwa anak laki-laki dan perempuan diciptakan Tuhan berbeda, masing-masing dengan keunikannya sendiri. Kemudian pada saat anak memasuki usia 5-7 tahun, rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual biasanya meningkat. Mereka akan menanyakan “Kenapa temannya memiliki organ-organ yang berbeda dengan dirinya sendiri.”

Pada permasalahan di atas, hendaknya guru yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran perlu memiliki beberapa kompetensi yang mencakup tentang kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan professional. Kompetensi guru yang baik dalam memilih materi yang akan disampaikan jika disesuaikan dengan tahap perkembangan fisik dan psikologis peserta didik, maka peserta didik akan terlibat menjadi aktif (Rosalin, 2008). Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak akan sungkan dan akan terbuka menceritakan pengalaman yang dialaminya sesuai dengan pertanyaan guru. Contoh: mana anggota tubuh yang boleh untuk disentuh dan tidak boleh disentuh, mana yang perlu ditutupi oleh pakaian dan mana yang tetap terlihat.

Peran guru yang telah disampaikan oleh Suparlan yang dikutip dari (Suparlan, 2008) bahwa peran guru memiliki empat kemampuan yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan melatih. Keempat peran tersebut merupakan kemampuan integratif, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Jika seorang guru hanya mempunyai satu peran saja, maka tidak dapat disebut sebagai seorang guru yang sebenarnya.

Sebab, hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan suatu kesenjangan atau ketimpangan dengan panduan materi pembelajaran dan penerapan materi pendidikan seks ketika di lapangan. hasil observasi sementara pada Selasa, 02 April 2019 yang dilakukan oleh peneliti di KB

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

Mutiara Bangsa bahwa guru belum sepenuhnya memahami pentingnya peran guru dalam memberikan pendidikan seks sejak dini. Hal ini dapat terlihat dari perilaku guru yang masih bersikap kurang peduli dalam memberikan teguran atau nasehat kepada peserta didik yaitu:

1. Guru melepaskan celana dan pampers salah satu peserta didik di depan peserta didik lainnya dan membawa keluar peserta didik tersebut menuju kamar mandi tanpa menutupi tubuh peserta didik,
2. Guru tidak melakukan pendampingan ketika ada peserta didik yang menuju kamar mandi untuk membuang air kecil (pipis).
3. Respon guru kurang tanggap ketika ada peserta didik khususnya perempuan yang hanya memakai rok tanpa menggunakan *rangkepan*. Guru tidak langsung memberikan teguran baik kepada peserta didiknya atau orangtua yang bersangkutan.

Padahal secara *edukatif*, peserta didik sudah dapat diberi pendidikan seks sejak ia bertanya di seputar seks. Mungkin pertanyaan peserta didik tidak terucap lewat kata-kata, untuk itu ekspresi peserta didik harus bisa ditangkap oleh guru. Hal ini juga diperkuat oleh Clara Kiswanto (Roqib, 2008) menyatakan bahwa pendidikan seks untuk anak usia 0-5 tahun adalah dengan teknik dan strategi diantaranya adalah:

1. Membantu anak memahami perbedaan perilaku yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum seperti anak selesai mandi harus mengenakan baju kembali di dalam kamar mandi atau di dalam kamar. Anak di beritahu tentang hal-hal pribadi, tidak boleh disentuh, dan dilihat orang lain.
2. Membantu anak memahami konsep pribadi dan mengajarkan kepada mereka kalau pembicaraan seks adalah pribadi.

Maksud dari teknik dan strategi yang diberikan oleh Kiswanto bahwa teknik pendidikan seks tersebut dilakukan dengan menyesuaikan terhadap kemampuan dan pemahaman anak sehingga teknik penyampaian dan bahasa yang sangat perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif (Arifin, 2012).

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

Penerapan pendekatan penelitian kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka hasil data akan difokuskan berupa pertanyaan secara deskriptif dan tidak mengkaji suatu hipotesa serta tidak mengkorelasi variabel. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta.

Subjek penelitian adalah sumber data yang diperoleh (Nasution, 2013). Adapun subjek penelitian yang akan diteliti adalah guru KB (Kelompok Belajar) Mutiara Bangsa Yogyakarta. Sedangkan, populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti, dipandang sebagai suatu pendugaan terhadap populasi, namun bukan populasi itu sendiri. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati (Sunyoto, 2013). Penelitian ini menggunakan daftar nama guru yang ada di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta, kemudian diambil beberapa sampel yang sesuai dengan penelitian ini. Daftar nama guru juga akan peneliti sesuaikan dengan nama kelas yang ada di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta.

Teknik sampling yang digunakan peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* (Zulganef, 2008) adalah metode untuk memperoleh informasi dari sasaran-sasaran sampel tertentu yang di sengaja oleh peneliti, karena hanya sampel tersebut saja yang mewakili penelitian ini. Penentuan sampel dalam penelitian ini akan ditentukan oleh peneliti sendiri yang diharapkan sesuai dengan masalah dalam penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Untuk menggali data dari sumber data yang akan dilakukan peneliti pada penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi merupakan kegiatan pengamatan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Zulganef, 2008). Pada tahap ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang menggunakan teknik observasi non partisipasif (*non parsiticipatory observation*) yaitu peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan saja akan tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut (Sukmadinata, 2011). Dalam tahap penelitian ini, peneliti menggunakan lembar observasi sebagai alat bantu dalam mencatat proses penelitian.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2014). Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur (*semistruktur interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara struktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya.

Proses melakukan wawancara dengan bertemu secara langsung (*face to face*) dengan informan yaitu guru yang ada di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta yang berjumlah 8 (delapan) terbagi tugas meliputi Kepala KB Mutiara Bangsa, guru kelas terbagi atas kelas *babycare* (khusus bayi), A1 (usia 2-3 tahun), A2 (usia 3-4 tahun (kelas peralihan), A3 (usia 3-4 tahun (sudah matang), B1 (usia 4-5 tahun), B2 (usia 5-6 tahun). Wawancara ini juga menggunakan catatan pada saat melakukan proses wawancara.

Dokumentasi merupakan pengumpulan dokumen-dokumen berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam bukunya, Sugiyono menyebut dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011). Dokumentasi yang akan mendukung dan melengkapi dalam penelitian ini adalah daftar nama siswa, foto, dokumen penting lainnya (silabus, rancangan pembelajaran, dan lainnya).

Pendekatan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa ini dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut (Noor, 2011).

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah ini sebagai berikut:

1. Diawali dengan adanya masalah
2. menentukan jenis informasi yang diperlukan
3. Menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan,
4. Pengolahan informasi atau data
5. Menarik kesimpulan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam proses hasil penelitian ini adalah triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh ia sendiri maupun orang lain (Ridwan, 2004).

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 494-500

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan analisis kualitatif. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adel. (2010). *Perlunya Pendidikan Seks Pada Anak Sejak Usia Dini*. Retrieved from Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini: <http://adel.student.umm.ac.id/2010/02/05/perlunya-pendidikan-seks-pada-anak-sejak-usia-dini/html>.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Didik, B. (2017). *Kekerasan Terhadap Anak dan Remaja*. Infodatin (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI).
- Hapsari, D. (2019). Peran Guru Dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta. (P. Cahyanti, Interviewer)
- Nasution, S. (2013). *Metodelogi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nawita, M. (2013). *Bunda, Seks Itu Apa? Bagaimana Menjelaskan Seks Pada Anak?*. Bandung: Yrama Widya.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Ridwan. (2004). *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Roqib, M. (2008). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 13(2).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumanto. (2013). *Psikologi Perkembangan: Fungsi dan Teori*. Yogyakarta: CAPS (Center Of Academic Publishing Service).
- Sunyoto, D. (2013). *Metode dan Instrumen Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suparlan. (2008). *Menjadi Guru Efektif*. Jakarta: Hikayat Publising.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2).
- Zulganef. (2008). *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.